

SATUAN LINGUAL PENGISI GATRA DEPAN (VORFELD) BAHASA JERMAN PADA BUKU NETZWERK NEU B1

Muhammad Dzamir Abrar Abidin¹, Agus Ridwan²

^{1,2} Program Studi Sastra Jerman, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email:

muhammaddzamir.22012@mhs.unesa.ac.id¹,

agus.ridwan@unesa.ac.id²

Abstract

This study investigates the linguistic units occupying the Vorfeld (prefield) position in German declarative sentences found in the textbook Netzwerk Neu B1. The research focuses on the distribution of constituents in the Vorfeld and their grammatical status based on German verb valency theory. The study aims to identify and classify the word classes (Wortklassen) occupying the Vorfeld position and to determine whether these constituents function as arguments (Ergänzungen) or adjuncts (Angaben). A qualitative descriptive method was employed using data derived from formal reading texts in the textbook. The data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using Engel's theories of Verbvalenz and Wortklassen. The findings demonstrate that the Vorfeld position exhibits a high degree of syntactic flexibility while remaining constrained by German topological structure and valency rules. The linguistic units occupying the Vorfeld were identified as both obligatory arguments and optional adjuncts. In terms of word classes, the Vorfeld is predominantly occupied by nouns, noun phrases, and pronouns functioning as arguments, whereas adverbs, adjectives, and prepositional phrases frequently function as adjuncts. The study further reveals that the placement of non-subject constituents in the Vorfeld triggers inversion mechanisms to preserve the finite verb in the second position (Verbzweitstellung). In conclusion, the distribution of constituents in the Vorfeld is not arbitrary; rather, it is systematically governed by verb valency and sentence topology. This study contributes to German syntactic research by integrating valency theory with sentence topology analysis in intermediate-level German texts and offers practical implications for German language teaching and syntax instruction.

Keywords: *Vorfeld, German syntax, verb valency, Wortklassen, argument, adjunct*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji satuan lingual pengisi gatra depan (*Vorfeld*) dalam kalimat deklaratif bahasa Jerman pada buku *Netzwerk Neu B1*. Permasalahan penelitian berfokus pada distribusi konstituen di posisi *Vorfeld* serta status gramatikalnya berdasarkan teori valensi verba bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk

kelas kata (*Wortklassen*) yang menduduki posisi *Vorfeld* serta menentukan statusnya sebagai argumen (*Ergänzung*) atau *adjung* (*Angabe*). Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks bacaan formal dalam buku *Netzwerk Neu B1*. Data dikumpulkan melalui teknik simak catat dan dianalisis menggunakan teori *Verbvalenz* dan *Wortklassen* dari Engel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi *Vorfeld* memiliki fleksibilitas sintaktis yang tinggi, tetapi tetap terikat pada aturan topologi dan valensi bahasa Jerman. Satuan lingual yang mengisi *Vorfeld* ditemukan berstatus sebagai argumen wajib maupun adjung opsional. Dari segi kelas kata, *Vorfeld* didominasi oleh nomina, frasa nomina, dan pronomina yang berfungsi sebagai argumen, sedangkan adverbia, adjektiva, dan frasa preposisional cenderung berfungsi sebagai adjung. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penempatan konstituen non-subjek pada *Vorfeld* memicu mekanisme inversi guna mempertahankan posisi verba finit pada urutan kedua (*Verbzweitstellung*). Dengan demikian, distribusi satuan lingual pada *Vorfeld* tidak bersifat acak, melainkan ditentukan oleh relasi valensi verba dan struktur topologi kalimat. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sintaksis bahasa Jerman melalui integrasi teori valensi dan topologi kalimat pada teks bahasa Jerman tingkat menengah serta memberikan implikasi praktis bagi pembelajaran sintaksis bahasa Jerman.

Kata kunci: *Vorfeld*, sintaksis, valensi, *Wortklassen*, argumen, adjung

PENDAHULUAN

Mengetahui aturan dasar pembentukan kalimat merupakan salah satu pondasi dalam mempelajari suatu bahasa asing. Beberapa bahasa asing memiliki konstruksi kalimat yang unik, contohnya seperti bahasa Jerman. Bahasa Jerman terkenal memiliki aturan sintaksis yang ketat, terutama pada kalimat deklaratif. Dalam struktur kalimat deklaratif, verba finit wajib berada di posisi kedua (*Verbzweitstellung*) dan tidak dapat digantikan oleh satuan lingual manapun. Verba finit tersebut juga akan mengalami konjugasi berdasarkan dengan jenis subjek yang muncul di dalam kalimat (Engel, 2009). Selain itu, aturan sintaksis tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan pola urutan kata, yang umumnya memiliki peran penting untuk

mengatur tata letak setiap satuan lingual dari sebuah kalimat.

Sejalan dengan uraian sebelumnya, Axel-Tobel et al. (2022) menjelaskan bahwa pola urutan kata (*Wortstellung*) merupakan sistem yang mengatur pendistribusian kata, frasa bahkan klausa di dalam sebuah kalimat. Dengan prinsip *Wortstellung*, susunan konstituen menjadi lebih runtut dan sesuai baik secara sintaksis maupun gramatikal. *Wortstellung* dalam bahasa Jerman juga memiliki dua bagian inti, yakni bingkai kalimat (*Satzklammer*) dan bidang kalimat (*Satzfelder*). *Satzfelder* merupakan ruang yang mayoritas pengisinya berupa pronomina, nomina, adverbia, partikel, dan frasa. Ruang ini terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu gatra depan (*Vorfeld*), gatra tengah (*Mittelfeld*), dan gatra akhir (*Nachfeld*). Sementara itu,

Satzklammer merupakan ruang yang identik dengan posisi kata kerja. Terdapat dua bentuk *Satzklammer*, yaitu gatra predikat kiri (*linke Satzklammer*) dan gatra predikat kanan (*rechte Satzklammer*).

Lebih lanjut, setiap ruang pada *Wortstellung* mempunyai tata letak dan fungsinya masing-masing. Engel (2009) menjelaskan konsep *Satzfelder* dan *Satzklammer* sebagai berikut: Posisi *Vorfeld* (gatra depan) berada tepat di sebelum verba finit (awal kalimat) dan hanya dapat diisi oleh satu konstituen saja, seperti subjek atau adverbial. *Mittelfeld* (gatra tengah) merupakan ruang opsional yang terletak di antara kedua *Satzklammer*, serta dapat diisi lebih dari satu konstituen. *Nachfeld* (gatra belakang) umumnya berbentuk anak kalimat, yang berfungsi sebagai elemen tambahan jika konstituen *Mittelfeld* terlalu banyak. *Linke Satzklammer* (gatra predikat kiri) ditempati oleh verba finit atau verba modal. Sementara itu, *rechte Satzklammer* (gatra predikat kanan) digunakan untuk menempatkan verba infinitif atau verba partizip.

Secara struktural, aturan yang meregulasi setiap *Satzfelder* dan *Satzklammer* terbilang cukup kaku. Namun, kekakuan ini tidak berlaku untuk gatra depan dan gatra tengah. Kedua gatra ini memiliki sifat fleksibel, yang membuat berbagai macam satuan lingual dapat mengisi kedua posisi tersebut. Dalam konteks pembuatan kalimat, gatra depan (*Vorfeld*) cenderung lebih dibutuhkan daripada gatra tengah

(*Mittelfeld*). Karena kehadiran gatra depan terbilang wajib dan selalu berkaitan dengan verba finit. Selain itu, mayoritas gatra depan berfungsi untuk menempatkan posisi subjek (Axel-Tobel et al., 2022). Konsep ini menunjukkan bahwa ruang ini memiliki peran krusial secara sintaksis. Meskipun demikian, *Vorfeld* tetap dapat diduduki oleh berbagai bentuk satuan lingual, asalkan tidak mengganggu tatanan gramatikal kalimat.

Berdasarkan konteks sebelumnya, keterkaitan antara *Vorfeld* dengan verba finit dapat diidentifikasi melalui analisis kalimat deklaratif. Secara topologis kalimat deklaratif (*Aussagesatz*) terbilang relevan, karena konstruksinya mengharuskan verba finit berada di posisi kedua (*Verbzweitstellung*). Dengan analisis secara komprehensif pada bentuk kalimat tersebut, pendistribusian satuan lingual pada gatra depan juga dapat terealisasi. Namun, distribusi konstituen ini bergantung pada valensi dari verba yang digunakan. Maka dari itu, pemahaman tentang jenis-jenis verba bervalensi dapat dijadikan landasan teoritis untuk mendalami konsep kemunculan suatu konstituen tersebut.

Menurut Engel (2009), valensi verba (*Verbvalenz*) merupakan daya ikat dari kata kerja yang berfungsi untuk menghadirkan elemen-elemen di dalam kalimat. Elemen-elemen ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu argumen (*Ergänzung*) dan adjung (*Angabe*). *Ergänzung* merupakan konstituen yang kemunculannya terikat dengan dampak valensi verba. Sedangkan, *Angabe* merupakan

bentuk satuan lingual yang kehadirannya tidak dipengaruhi valensi. *Verbvalenz* juga terdiri dari empat bentuk, yakni verba tanpa valensi (Zerovalen), verba bervalensi satu (Monovalen), verba bervalensi dua (Bivalen), serta verba bervalensi tiga (Trivalen). Seluruh konsep ini berhubungan dengan pergeseran satuan lingual pada *Vorfeld*, yang mana konstituen pengisinya ditentukan melalui dampak valensi. Sebagai contoh, terdapat kalimat seperti "*Ich habe aufgestanden*" yang menggunakan struktur Monovalen. Indikator valensinya bertumpu pada kata kerja *aufstehen* yang tergolong verba intransitiv. Bagian *Vorfeld* pada kalimat tersebut juga diklasifikasikan sebagai argumen, karena salah satu prasyarat verba. Adapula kalimat seperti "*wir sehen eine Werbung*" yang memiliki konstruksi Bivalen, karena kata kerja *sehen* membutuhkan objek (transitif). Gatra depan kalimat tersebut diduduki argumen, yang berfungsi sebagai subjek untuk verbanya. Dengan mengacu pada *Verbvalenz*, pemilihan konstituen pada *Vorfeld* cenderung lebih mudah diidentifikasi.

Di sisi lain, pengklasifikasian satuan lingual pada *Vorfeld* juga bisa dilihat dari bentuk kelas katanya. Engel (2009) mendefinisikan kelas kata (*Wortklassen*) sebagai kategori satuan lingual yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan morfologis dan hak distribusi di dalam kalimat. Secara garis besar, kelas kata terbagi menjadi delapan kategori, yaitu verba, nomina, pronomina, adjektiva, adverbialia, preposisi, konektor, dan partikel. Mayoritas gatra depan ditempati oleh satuan

lingual yang mampu berdiri sendiri, seperti bentuk nomina, pronomina, dan adverbialia. Bentuk seperti preposisi umumnya tidak dapat mengisi *Vorfeld*. Namun, preposisi bisa menyatu dengan bentuk seperti nomina atau adverbialia agar dapat menjadi konstituen utuh berupa frasa. Dengan konsep ini, pembedahan bentuk kelas kata dapat mendukung analisa valensi pengisi gatra depan pada *Aussagesatz*.

Adanya variasi distribusi satuan lingual pada posisi *Vorfeld* dalam kalimat deklaratif bahasa Jerman, khususnya pada teks tingkat menengah (B1). Pada level ini, struktur kalimat yang digunakan mulai berkembang menjadi lebih kompleks sehingga memungkinkan munculnya variasi bentuk konstituen di posisi gatra depan. Namun demikian, variasi tersebut tidak terjadi secara bebas karena tetap dipengaruhi oleh aturan topologi kalimat dan valensi verba. Permasalahan utama yang ditemukan adalah belum jelasnya hubungan antara status gramatikal konstituen pengisi *Vorfeld* dengan jenis valensi verba yang digunakan dalam kalimat. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk kelas kata (*Wortklassen*) yang menduduki posisi *Vorfeld* sekaligus menentukan apakah unsur tersebut berfungsi sebagai argumen (*Ergänzung*) atau adjung (*Angabe*).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas sintaksis bahasa Jerman, terutama mengenai valensi verba dan struktur topologi kalimat. Penelitian Raharjo dan Herawanto (2016) berfokus pada analisis valensi

verba dalam buku *Einfach Deutsch* dan menitikberatkan pada klasifikasi jenis verba berdasarkan jumlah argumen yang dimiliki. Sementara itu, penelitian Meinunger (2007) mengkaji posisi objek es pada *Vorfeld* dalam bahasa Jerman melalui pendekatan topologi kalimat. Penelitian Permatasari (2025) juga membahas distribusi unsur sintaktis dalam *Mittelfeld* pada buku *Netzwerk Neu A1*. Meskipun penelitian-penelitian tersebut relevan dengan kajian sintaksis bahasa Jerman, sebagian besar hanya menitikberatkan pada salah satu aspek, yaitu valensi verba atau topologi kalimat secara terpisah. Selain itu, penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengintegrasikan teori *Verbvalenz* dan *Wortklassen* untuk mengidentifikasi status gramatikal sekaligus bentuk kelas kata pengisi *Vorfeld* pada teks pembelajaran bahasa Jerman tingkat menengah (B1).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, novelty penelitian ini terletak pada integrasi analisis valensi verba (*Verbvalenz*) dengan teori kelas kata (*Wortklassen*) untuk mengidentifikasi status dan bentuk satuan lingual pengisi *Vorfeld* dalam kalimat deklaratif bahasa Jerman. Penelitian ini tidak hanya mengkaji apakah konstituen pada *Vorfeld* berstatus sebagai argumen atau adjung, tetapi juga mengidentifikasi bentuk kelas katanya secara sistematis. Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data berupa teks formal dalam buku *Netzwerk Neu B1* yang merepresentasikan penggunaan bahasa Jerman tingkat menengah, sehingga memberikan gambaran

empiris mengenai distribusi konstituen dalam struktur kalimat yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam kajian sintaksis bahasa Jerman karena menghubungkan aspek topologi kalimat, valensi verba, dan kelas kata dalam satu analisis terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan wujud kelas kata (*Wortklassen*) yang menduduki posisi *Vorfeld*, sekaligus membongkar status gramatikalnya sebagai argumen atau adjung melalui teori valensi verba. Data penelitian bersumber dari teks bacaan di dalam buku *Netzwerk neu B1*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian sintaksis bahasa Jerman, serta memberikan pandangan praktis tentang variasi struktur kalimat di level menengah (B1).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan secara detail bentuk-bentuk satuan lingual pengisi gatra depan di dalam kalimat deklaratif. Pendekatan kualitatif deskriptif dianggap sebagai metode yang relevan, karena bisa menunjukkan hasil analisis yang sistematis dan detail tanpa harus merubah keaslian data (Creswell, 2017). Sumber data penelitian ini diambil dari buku *Netzwerk neu B1* yang diterbitkan oleh Ernst Klett Sprachen GmbH pada tahun 2021 dan sudah cukup banyak digunakan sebagai media ajar bahasa Jerman. Data penelitian berupa kalimat-kalimat

deklaratif yang terdapat pada teks bacaan formal buku tersebut. Analisis hanya dilakukan pada kalimat deklaratif, karena konstruksinya yang menempatkan verba di posisi kedua kalimat serta memiliki posisi gatra depan. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak catat dari Sudaryanto (2015). Teknik ini diterapkan dengan cara membaca seksama keseluruhan teks formal pada buku *Netzwerk neu* B1, kemudian mencatat setiap kalimat deklaratif berdasarkan kategori valensi verbanya. mengacu pada teori Engel (2009) mengenai *Verbvalenz* dan *Wortklassen*. Teori *Verbvalenz* berfungsi untuk memaparkan perbedaan peran argumen dan adjung di gatra depan. Sedangkan, teori *Wortklassen* digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk kelas kata yang dapat mengisi gatra depan. Dengan metode ini, diharapkan hasil analisa dapat menggambarkan secara komprehensif status dan jenis satuan lingual pengisi gatra depan dalam konstruksi kalimat deklaratif tingkat menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelusuran data dalam buku *Netzwerk neu* B1 menunjukkan bahwa sejumlah kalimat deklaratif yang termuat pada teks memiliki beberapa variasi penempatan satuan lingual pada *Vorfeld*, yang pendistribusiannya didasari oleh konsep valensi verba. Terdapat empat jenis valensi verba yang umum digunakan dalam buku

tersebut yakni Zerovalen, Monovalen, Bivalen, dan Trivalen. Jenis verba tersebut dapat mempengaruhi bentuk kelas kata yang dihadirkan dalam kalimat, terutama pada gatra depan. Secara valensi, gatra depan dapat diduduki oleh satuan lingual yang berstatus sebagai argumen atau adjung.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, analisis data terbagi menjadi dua tahapan sistematis yang merujuk pada teori Engel (2009). Tahap pertama difokuskan pada klasifikasi fungsional konstituen di posisi *Vorfeld* untuk membedakan peran antara argumen (*Ergänzung*) yang bersifat wajib dan adjung (*Angabe*) yang bersifat opsional. Tahap kedua berlanjut pada identifikasi mendalam mengenai kategori kelas kata (*Wortklassen*) yang terdistribusi pada gatra depan guna memetakan variasi satuan lingual yang lazim digunakan dalam kalimat deklaratif tingkat menengah. Dengan demikian, keterkaitan antara daya ikat verba dan fleksibilitas gatra depan dapat terlihat secara komprehensif. Berikut merupakan pembahasan mendetail mengenai status valensi dan bentuk satuan lingual pengisi gatra depan dalam kalimat deklaratif.

A. Identifikasi Valensi Pengisi Gatra Depan

1. Argumen (*Ergänzung*)

Die alte Gewohnheit bleibt.
(Dengler et al., 2021)

<u>Die alte</u> <u>Gewohnheit</u>	<u>bleibt.</u>
--------------------------------------	----------------

Vorfeld	linke Satzklammer
---------	-------------------

Secara topologis, kalimat "*Die alte Gewohnheit bleibt*" terbagi menjadi dua gatra yakni *Vorfeld* dan *linke Satzklammer*. Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), konstruksi ini diklasifikasikan sebagai verba Monovalen, karena pusat leksikalnya terletak pada *bleibt* (*bleiben*) sebagai kata kerja bervalensi tunggal. Kehadiran verba ini pada posisi kedua (*Verbzweistellung*) memberikan konsekuensi mekanis bagi frasa *Die alte Gewohnheit* untuk muncul di gatra depan (*Vorfeld*). Konstituen yang menduduki gatra depan tersebut mengemban status fungsional sebagai argumen jenis

nominatif (*Nominativergänzung*). Kehadiran argumen ini bersifat absolut, bukan sekadar pelengkap morfologis, melainkan sebagai pilar utama subjek agar verba *bleiben* dapat memenuhi aturan konjugasi sekaligus memenuhi aturan valensinya. Selain itu, pendistribusian argumen pada gatra depan menunjukkan bahwa ruang ini berfungsi sebagai penegasan identitas subjek dalam sebuah tuturan deklaratif yang paling sederhana.

2. Adjung (Angabe)

*Da **studierte** sie ein Jahr in Bonn*
(Dengler et al., 2021)

<i>Da</i>	<i>studierte</i>	<i>sie ein Jahr in Bonn.</i>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*Da studierte sie ein Jahr in Bonn*" menampilkan dinamika topologis di mana posisi gatra depan (*Vorfeld*) diokupasi oleh sebuah adjung (*Angabe*). Secara topologis, kerangka kalimat ini bertumpu pada verba finit *studierte* (*studieren*) yang menempati *linke Satzklammer*. Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba leksikal *studieren* dalam konteks tuturan ini diklasifikasikan sebagai verba Monovalen. Verba tersebut hanya membutuhkan satu argumen guna memenuhi gramatikal kalimat, yakni pronomina "*sie*" sebagai *Nominativergänzung*.

Di sisi lain, satuan lingual "*Da*" yang menduduki *Vorfeld* memiliki status sebagai adjung (*Angabe*). Kehadiran adjung berbentuk adverbial ini murni bersifat opsional karena eksistensinya sama sekali tidak diikat oleh tuntutan valensi verba *studieren*. Fungsi pendistribusian adjung di posisi *Vorfeld* pada kalimat ini adalah untuk memberikan informasi situasional/temporal. Kedudukan adjung pada *Vorfeld*, memicu mekanisme inversi yang mengharuskan argumen *sie* beserta adjung *ein Jahr in Bonn* terdistribusi ke dalam *Mittelfeld* agar posisi verba finit tetap di

urutan kedua (*Verbzweitstellung*). Konstruksi ini membuktikan bahwa gatra depan dapat diokupasi oleh unsur non-valensi (adjung) tanpa merusak hierarki argumen wajibnya.

B. Identifikasi Kelas Kata Pengisi Gatra Depan

1. Argumen + Nomina

*Viele Menschen **sind** auf der Flucht **gestorben**.*
 (Dengler et al., 2021)

<u><i>Viele Menschen</i></u>	<u><i>sind</i></u>	<u><i>auf der Flucht</i></u>	<u><i>gestorben.</i></u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld	rechte Satzklammer

Data kalimat "*Viele Menschen sind auf der Flucht gestorben*" menampilkan kalimat deklaratif dengan struktur bingkai kalimat. Posisi *linke Satzklammer* diduduki oleh verba bantu finit *sind*, sedangkan verba utama *gestorben* (*sterben*) mengunci tatanan sintaktis pada *rechte Satzklammer*. Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *sterben* diklasifikasikan sebagai verba Monovalen. Verba ini hanya membutuhkan satu slot argumen guna mencapai keutuhan gramatikal.

Tuntutan valensi tunggal tersebut direalisasikan melalui pendistribusian konstituen *Viele Menschen* pada gatra depan (*Vorfeld*). Berdasarkan analisis kelas kata (*Wortklassen*), pengisi

gatra depan ini terklasifikasi sebagai frasa nomina (*Nomen*). Secara fungsional, konstituen tersebut berstatus sebagai argumen wajib berjenis nominatif (*Nominativergänzung*). Kehadiran argumen di *Vorfeld* bersifat absolut untuk melengkapi valensi verba utama sekaligus memenuhi aturan konjugasi pada verba finit. Di sisi lain, konstituen *auf der Flucht* yang terdistribusi di ruang *Mittelfeld* berstatus murni sebagai adjung. Kehadiran adjung ini bersifat opsional untuk menjelaskan latar peristiwa.

2. Argumen + Pronomina

*Sie **leihen** Bücher in der Bibliothek* (Dengler et al., 2021).

<u><i>Sie</i></u>	<u><i>leihen</i></u>	<u><i>Bücher in der Bibliothek.</i></u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*Sie leihen Bücher in der Bibliothek*" menampilkan kerangka topologis

Vorfeld - *linke Satzklammer* - *Mittelfeld*. Pada *linke Satzklammer* terdapat verba finit *leihen* yang

berfungsi untuk memenuhi aturan *Verbzweitstellung*. Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *leihen* diklasifikasikan sebagai verba Bivalen. Verba ini membutuhkan dua valensi wajib guna mencapai keutuhan gramatikal, yang terdiri dari argumen primer dan argumen sekunder.

Tuntutan valensi primer direalisasikan melalui pendistribusian konstituen *Sie* pada posisi gatra depan (*Vorfeld*). Berdasarkan analisis kelas kata (*Wortklassen*), pengisi *Vorfeld* tersebut teridentifikasi berwujud pronomina (*Pronomen*). Secara fungsional, konstituen di *Vorfeld* ini berstatus sebagai argumen wajib jenis nominatif (*Nominativergänzung*). Kehadiran argumen tersebut bersifat absolut

untuk menuntaskan kapasitas valensi verba utama sekaligus memenuhi aturan konjugasi pada verba *leihen*. Di sisi lain, tuntutan valensi sekunder dipenuhi di dalam ruang *Mittelfeld* melalui pendistribusian nomina *Bücher* sebagai argumen jenis akkusativ (*Akkusativergänzung*). Kemudian, terdapat juga frasa preposisional *in der Bibliothek* pada *Mittelfeld* yang berstatus murni sebagai adjung (*Angabe*). Kehadiran adjung ini bersifat opsional, yakni hanya untuk menerangkan latar tempat.

3. Argumen + Preposisi

*Zu den Unterlagen **gehört** ein aussagekräftiges Bewerbungsschreiben*
 (Dengler et al., 2021)

<u><i>Zu den Unterlagen</i></u>	<u><i>gehört</i></u>	<u><i>ein aussagekräftiges Bewerbungsschreiben.</i></u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*Zu den Unterlagen gehört ein aussagekräftiges Bewerbungsschreiben*" menampilkan kerangka topologis *Vorfeld - linke Satzklammer - Mittelfeld*. Posisi *linke Satzklammer* diduduki oleh verba finit *gehört* (*gehören*). Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *gehören* diklasifikasikan sebagai verba Bivalen. Verba ini membutuhkan dua valensi wajib guna mencapai keutuhan gramatikal. Kedua valensi tersebut terdiri dari argumen primer dan argumen sekunder.

Tuntutan valensi sekunder kalimat tersebut direalisasikan melalui distribusi konstituen *Zu den Unterlagen* pada posisi gatra depan (*Vorfeld*). Berdasarkan analisis kelas kata (*Wortklassen*), pengisi *Vorfeld* ini terklasifikasi sebagai frasa preposisional (*Präposition*). Secara fungsional, konstituen tersebut berstatus mutlak sebagai argumen wajib berjenis *Präpositionalergänzung*. Sebagai konsekuensi mekanis dari penempatan argumen sekunder di posisi *Vorfeld*, tatanan sintaktis secara otomatis memicu mekanisme inversi. Konsep inversi

ini mengharuskan argumen primer *ein aussagekräftiges Bewerbungsschreiben* bergeser ke dalam *Mittelfeld*. Pergeseran ini merupakan syarat mutlak agar posisi verba finit tetap di urutan kedua (*Verbzweitstellung*). Dengan demikian, konstruksi ini

memberikan bukti bahwa *Vorfeld* memiliki fleksibilitas untuk diduduki oleh argumen preposisional.

4. Adjung + Adverbia

Manchmal versteht man den Text erst (Dengler et al., 2021).

<u>Manchmal</u>	<u>versteht</u>	<u>man den Text erst.</u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*Manchmal versteht man den Text erst*" menampilkan kerangka topologis *Vorfeld - linke Satzklammer - Mittelfeld*. Posisi *linke Satzklammer* diduduki oleh verba finit *versteht* (*verstehen*). Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *verstehen* diklasifikasikan sebagai verba Bivalen. Verba ini membutuhkan dua valensi wajib guna mencapai keutuhan gramatikal. Kedua valensi tersebut terdiri dari argumen primer dan argumen sekunder. Tuntutan valensi kalimat tersebut direalisasikan melalui distribusi konstituen *man* yang berstatus argumen nominatif (*Nominativergänzung*), serta konstituen *den Text* yang berstatus argumen akkusativ (*Akkusativergänzung*).

Di sisi lain, terdapat konstituen *manchmal* di gatra depan yang berstatus adjung (*Angabe*). Berdasarkan analisis

kelas kata (*Wortklassen*), pengisi *Vorfeld* ini terklasifikasi sebagai adverbia (*Adverbien*). Kehadiran adjung berbentuk adverbia ini murni bersifat opsional karena eksistensinya sama sekali tidak diikat oleh tuntutan valensi verba *verstehen*. Pendistribusian adjung di gatra depan ini juga berfungsi untuk memberikan informasi temporal. Selain itu, kedudukan adverbia pada *Vorfeld* memicu mekanisme inversi yang mengharuskan argumen *man* dan *den Text* beserta adjung *erst* terdistribusi ke dalam *Mittelfeld*. Konsep inversi ini bertujuan untuk menjaga verba *verstehen* agar tetap berada di posisi kedua (*Verbzweitstellung*).

5. Adjung + Preposisi

In diesem Zeitraum spart der E-Book-Reader viel Papier und Energie (Dengler et al., 2021).

<u>in diesem Zeitraum</u>	<u>spart</u>	<u>der E-Book-Reader viel Papier und Energie.</u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*In diesem Zeitraum spart der E-Book-Reader viel Papier und Energie*" menampilkan kerangka topologis *Vorfeld - linke Satzklammer - Mittelfeld*. Posisi *linke Satzklammer* diduduki oleh verba finit *spart* (*sparen*). Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *sparen* diklasifikasikan sebagai verba Bivalen. Verba ini membutuhkan dua valensi wajib guna mencapai keutuhan gramatikal. Kedua valensi tersebut terdiri dari argumen primer dan argumen sekunder. Tuntutan valensi kalimat tersebut direalisasikan melalui distribusi konstituen *der E-Book-Reader* yang berstatus argumen nominatif (*Nominativergänzung*), serta frasa *viel Papier und Energie* yang berstatus argumen akkusativ (*Akkusativergänzung*).

Di sisi lain, terdapat frasa *in diesem Zeitraum* di gatra depan yang berstatus adjung (*Angabe*). Berdasarkan analisis kelas kata

(*Wortklassen*), pengisi *Vorfeld* ini terklasifikasi sebagai frasa preposisional (*Präposition*). Kehadiran adjung berbentuk frasa preposisi ini bersifat opsional karena eksistensinya sama sekali tidak diikat oleh tuntutan valensi verba *sparen*. Pendistribusian adjung di gatra depan tersebut juga berfungsi untuk memberikan informasi waktu. Selain itu, kedudukan adverbial pada *Vorfeld* memicu mekanisme inversi yang mengharuskan argumen primer *der E-Book-Reader* dan argumen sekunder *viel Papier und Energie* terdistribusi ke dalam *Mittelfeld*. Konsep inversi ini bertujuan untuk menjaga verba *sparen* agar tetap berada di posisi kedua (*Verbzweitstellung*).

6. Adjung + Adjektiva

Zufällig **sah** er einen Bericht über ein Schutzprojekt für Wildtiere in Afrika (Dengler et al., 2021).

<u>Zufällig</u>	<u>sah</u>	<u>er einen Bericht über ein Schutzprojekt für Wildtiere in Afrika</u>
Vorfeld	linke Satzklammer	Mittelfeld

Data kalimat "*Zufällig sah er einen Bericht über ein Schutzprojekt für Wildtiere in Afrika*." menampilkan kerangka topologis *Vorfeld - linke Satzklammer - Mittelfeld*. Posisi *linke Satzklammer* diduduki oleh verba finit *sah* yang merupakan bentuk lampau dari verba *sehen*. Berdasarkan teori *Verbvalenz* Engel (2009), verba *sehen* diklasifikasikan sebagai verba

Bivalen. Verba ini membutuhkan dua valensi wajib guna mencapai keutuhan gramatikal. Kedua valensi tersebut terdiri dari argumen primer dan argumen sekunder. Tuntutan valensi kalimat tersebut direalisasikan melalui distribusi konstituen *er* yang berstatus argumen nominatif (*Nominativergänzung*), serta frasa *einen Bericht über ein Schutzprojekt für Wildtiere in Afrika*

yang berstatus argumen akkusativ (*Akkusativergänzung*).

Di sisi lain, terdapat konstituen *zufällig* di gatra depan yang berstatus adjung (*Angabe*). Berdasarkan analisis kelas kata (*Wortklassen*), pengisi *Vorfeld* ini terklasifikasi sebagai adjektiva (*Adjektive*). Kehadiran adjung berbentuk adjektiva ini bersifat opsional karena eksistensinya sama sekali tidak diikat oleh tuntutan valensi verba *sehen*. Pendistribusian adjung di gatra depan tersebut juga berfungsi untuk memberikan informasi tentang latar situasi. Selain itu, kedudukan adjektiva pada *Vorfeld* memicu mekanisme inversi yang mengharuskan argumen primer *er* dan argumen sekunder *einen Bericht über ein Schutzprojekt für Wildtiere in Afrika* terdistribusi ke dalam *Mittelfeld*. Konsep inversi ini bertujuan untuk menjaga verba *sehen* agar tetap berada di posisi kedua (*Verbzweitstellung*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas kata adjektiva juga dapat menduduki gatra depan.

Berdasarkan keseluruhan pembedahan sampel data dari teks formal *Netzwerk neu B1*, dapat disimpulkan bahwa konstruksi kalimat deklaratif pada level menengah didominasi oleh konstruksi verba bervalensi dua (*Bivalen*). Selain itu, ditemukan juga sejumlah konstruksi kalimat deklaratif dengan verba bervalensi tunggal (*Monovalen*). Analisis data yang berlandaskan teori Engel (2009) ini membuktikan fleksibilitas pendistribusian satuan lingual pada gatra depan (*Vorfeld*). Secara fungsional, posisi *Vorfeld* terbukti tidak eksklusif menjadi dominasi argumen primer (subjek).

Sebaliknya, satuan lingual pada *Vorfeld* terbilang variatif, karena dapat diduduki oleh beberapa jenis argumen sekunder atau adjung (*Angabe*).

Variasi penempatan satuan lingual tersebut dapat terbukti melalui ragam bentuk kelas kata (*Wortklassen*) yang dapat terdistribusi ke gatra depan. Pada kalimat deklaratif level B1, wujud kelas kata yang dominan menduduki *Vorfeld* ialah nomina, frasa nomina, dan pronomina (argumen primer/subjek). Meskipun demikian, ditemukan pula mobilitas struktural dari adverbial dan adjektiva yang dapat merangsek maju menduduki *Vorfeld* sebagai adjung temporal, lokal, maupun situasional. Selain itu, frasa preposisional juga kerap ditempatkan di ruang *Vorfeld* sebagai argumen maupun adjung. Seluruh fenomena ini memberikan bukti empiris bahwa gatra depan dalam kalimat deklaratif B1 memiliki keluwesan distribusi konstituen yang cukup tinggi, namun keluwesan tersebut tetap terikat secara mutlak dengan aturan topologi dan valensi verba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap kalimat deklaratif pada teks formal buku *Netzwerk Neu B1*, dapat disimpulkan bahwa posisi gatra depan (*Vorfeld*) dalam bahasa Jerman memiliki fleksibilitas distribusi konstituen yang tinggi, tetapi tetap terikat pada aturan topologi kalimat dan valensi verba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengisi *Vorfeld* tidak hanya berupa argumen primer (subjek), melainkan juga dapat berupa

argumen sekunder maupun adjung (*Angabe*). Penempatan unsur non-subjek pada posisi *Vorfeld* memicu mekanisme inversi yang menyebabkan subjek bergeser ke *Mittelfeld* agar verba finit tetap berada pada posisi kedua (*Verbzweitstellung*). Dari segi kelas kata (*Wortklassen*), satuan lingual yang ditemukan mengisi *Vorfeld* meliputi nomina, frasa nomina, pronomina, adverbial, adjektiva, dan frasa preposisional. Temuan ini membuktikan bahwa distribusi konstituen pada *Vorfeld* tidak berlangsung secara acak, melainkan dipengaruhi oleh relasi valensi verba dan struktur sintaksis bahasa Jerman.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sintaksis bahasa Jerman, khususnya dalam integrasi teori *Verbvalenz* dan *Wortklassen* untuk menganalisis struktur topologi kalimat deklaratif. Kajian ini juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara status gramatikal konstituen dan variasi kelas kata dalam posisi *Vorfeld* pada teks bahasa Jerman tingkat menengah (B1). Selain kontribusi teoritis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sintaksis bahasa Jerman, terutama untuk memahami pola *Verbzweitstellung*, mekanisme inversi, serta variasi penempatan konstituen dalam kalimat deklaratif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan menggunakan jenis kalimat lain, seperti kalimat interogatif atau subordinatif, serta menggunakan korpus teks pada tingkat yang lebih tinggi, seperti B2 atau C1, agar variasi distribusi

konstituen dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengintegrasikan pendekatan pragmatik atau analisis wacana guna mengkaji fungsi komunikatif dan tujuan penempatan konstituen tertentu pada posisi *Vorfeld* dalam konteks penggunaan bahasa Jerman yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Axel-Tobel et al. (2022). Duden: Die Grammatik: Struktur und Verwendung der deutschen Sprache Sätze-Wortgruppen-Wörter (10. Aufl., Bd. 4). Duden Verlag.
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dengler, S., Rusch, P., Schmitz, H., dan Sieber, T. (2021). *Netzwerk Neu B1: Kurs- und Übungsbuch mit Audios und Videos online*. Ernst Klett Sprachen GmbH, Stuttgart.
- Engel, U. (2009). *Deutsche Grammatik Neubearbeitung: Band 3*. Julius Groos Verlag, Heidelberg.
- Permatasari. (2025). Penggunaan *bitte* pada *Mittelfeld* dalam buku *Netzwerk neu A1*. Universitas Negeri Surabaya
- Raharjo, H. P & Herawanto, B. (2016). Analisis Valensi Buku *Einfach Deutsch*. Laterne.
- Meinunger, A. (2007). About Object "es" in the German *Vorfeld*. *Linguistic Inquiry*, 38(3), 553–563.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.

Yogyakarta: Sanata Dharma
University Press.